

MAKALAH
AGAMA ISLAM
MODERASI BERAGAMA



DISUSUN OLEH:

KELOMPOK 8

- 1. DIBA LINTANG SYAFIIQOH (2515041007)**
- 2. REVA APRILIA (2515041035)**
- 3. LYRA AULIA FEBRIYANTI (2515041037)**
- 4. AGRA ZIANO FIRDAUS (2515041055)**
- 5. BAGAS ARYA PUTRA (2515041061)**

PROGRAM STUDI S1 TEKNIK KIMIA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
2026

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat dan karunia-Nya makalah Pendidikan Agama Islam yang berjudul “Moderasi Beragama” dari Dosen Pengampu Bapak Muhsom, M.Pd.I. dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu.

Makalah ini disusun untuk memenuhi tugas mata kuliah Pendidikan Agama Islam serta sebagai sarana untuk menambah wawasan mengenai moderasi beragama. Adapun pembahasan dalam makalah ini meliputi pengertian moderasi beragama sebagai cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang adil dan seimbang; dasar moderasi beragama yang berlandaskan nilai keseimbangan, keadilan, kemanusiaan, dan persatuan; konsep moderasi beragama dalam Islam yang menekankan keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat; prinsip-prinsip moderasi seperti keadilan (*al-‘adl*), keseimbangan (*tawazun*), toleransi, dan musyawarah; ciri-ciri sikap moderat dalam kehidupan sehari-hari; pentingnya moderasi beragama dalam menjaga kerukunan dan mencegah konflik; serta penerapan moderasi beragama di Indonesia yang sejalan dengan nilai Pancasila dan semboyan Bhinneka Tunggal Ika.

Dalam penyusunan makalah ini, kami menyadari bahwa masih terdapat kekurangan baik dari segi isi maupun penyajiannya. Oleh karena itu, kami sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan di masa yang akan datang. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada dosen pengampu serta semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan makalah ini.

Akhir kata, semoga makalah ini dapat memberikan manfaat serta menambah pemahaman pembaca mengenai pentingnya moderasi beragama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Bandar Lampung, 20 Februari 2026

Kelompok 8

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	2
DAFTAR ISI	3
BAB I	4
PENDAHULUAN	4
1.1 Latar Belakang	4
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penulisan	4
BAB II	5
PEMBAHASAN	5
2.1 Pengertian Moderasi Beragama	5
2.1.1 Cara Pandang	5
2.1.2 Sikap	5
2.1.3 Praktik Beragama yang Adil dan Seimbang	6
2.1.4 Saling Menghargai Perbedaan dalam Bermasyarakat	6
2.2 Dasar Moderasi Beragama	6
2.2.1 Keseimbangan dan Keadilan	6
2.2.2. Nilai Kemanusiaan dan Persatuan	6
2.3 Moderasi Beragama dalam Islam	6
2.3.1 Kedudukan Moderasi Beragama dalam Islam	6
2.4 Prinsip-Prinsip Moderasi	7
2.5 Ciri-Ciri Sikap Moderat	7
2.6 Pentingnya Moderasi Beragama	8
2.7 Moderasi Beragama di Indonesia	8
BAB III	10
KESIMPULAN DAN SARAN	10
3.1 Kesimpulan	10
3.2 Saran	10
DAFTAR PUSTAKA	11

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman suku, budaya, bahasa, dan agama. Keberagaman tersebut adalah kekayaan bangsa yang harus dijaga dan dirawat bersama. Namun, dalam kehidupan bermasyarakat yang majemuk, perbedaan sering kali berpotensi menimbulkan kesalahpahaman, konflik, bahkan tindakan ekstrem jika tidak disikapi dengan bijaksana. Dalam konteks inilah moderasi beragama menjadi sangat penting. Moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang adil, seimbang, serta menghargai perbedaan tanpa bersikap berlebihan maupun meremehkan ajaran agama. Konsep ini berakar pada nilai-nilai ajaran agama yang menjunjung tinggi keadilan, keseimbangan, dan kemanusiaan.

Dalam ajaran Islam, moderasi tercermin melalui prinsip keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat, serta penerapan nilai keadilan (al-‘adl), keseimbangan (tawazun), toleransi, dan musyawarah. Di Indonesia, moderasi beragama sejalan dengan nilai-nilai Pancasila dan semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang menekankan persatuan dalam keberagaman. Dengan demikian, pemahaman yang benar tentang moderasi beragama sangat diperlukan guna menjaga kerukunan, mencegah radikalisme, serta menciptakan kehidupan masyarakat yang damai dan harmonis.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam pembahasan ini adalah:

1. Apa yang dimaksud dengan moderasi beragama?
2. Apa dasar moderasi beragama dalam ajaran agama?
3. Bagaimana konsep moderasi beragama dalam Islam?
4. Apa saja prinsip-prinsip dalam moderasi beragama?
5. Apa ciri-ciri sikap moderat dalam kehidupan beragama?
6. Mengapa moderasi beragama penting dalam kehidupan bermasyarakat?
7. Bagaimana penerapan moderasi beragama di Indonesia?

1.3 Tujuan Penulisan

Adapun tujuan dari pembahasan ini adalah:

1. Menjelaskan pengertian moderasi beragama secara komprehensif.
2. Menguraikan dasar-dasar moderasi beragama dalam ajaran agama.
3. Memahami konsep moderasi beragama dalam perspektif Islam.
4. Menjelaskan prinsip-prinsip utama dalam moderasi beragama.
5. Mengidentifikasi ciri-ciri sikap moderat dalam kehidupan sehari-hari.
6. Menjelaskan pentingnya moderasi beragama dalam menjaga kerukunan dan mencegah konflik.
7. Mendeskripsikan penerapan moderasi beragama dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia.

BAB II

PEMBAHASAN

2.1 Pengertian Moderasi Beragama

Moderasi sebagai kata yang berakar dari bahasa Latin: *moderatio* atau dalam bahasa Indonesia adalah sedang tidak berlebihan maupun tidak kekurangan. Kata ini pun menjelaskan mengenai kepenguasaan diri dari sikap kelebihan maupun kekurangan. Bila merujuk ke kamus besar bahasa Indonesia edisi tahun 2008, moderasi diartikan sebagai mengurangi kekerasan dan menghindari keekstreman. Lalu, bila beracuan ke bahasa Inggris, *moderation* kerap dipergunakan untuk definisi *average* (rata-rata), *core* (inti), *standard* (baku), atau *non-aligned* (tidak berpihak), lebih lanjut lagi dalam kamus Bahasa Arab disebut sebagai *wasathiyyah* diartikan pilihan terbaik selain itu pendanaan kata *wasathiyyah* juga dimaknai tengah-tengah, beradilan, dan berimbang. Bagi siapa pun yang mengimplementasikan *wasathiyyah* sebagai prinsip hidupnya umumnya dikenal sebagai *wasith*. Moderat mengandung arti sebagai memprioritaskan keseimbangan selama menganut keyakinan, watak, maupun moral saat memperlakukan orang lain selaku individu atau ketika berhadapan dengan lembaga negara'. Menurut pandangan Yusuf Qardhawi, kata moderasi dipahami sebagai sikap yang memuat implementasi dari rasa aman, berkeadilan, perasian, ataupun kekuaran.

Maka, untuk bersikap demikian haruslah memahami secara keseluruhan atau komprehensif terhadap agama yang diyakini. Sedangkan pendapat yang sama diungkapkan oleh Pakar Tafsir Indonesia, M. Quraish Shiha bahwa kata moderasi yang diambil dari kata *wasathiyyah* sebagai keserasian di beragam permasalahan hidup duniawi maupun Ukhrawi, yang acap diikuti usaha menyesuaikan diri dengan kondisi yang dihadapinya berdasar arahan agama, serta situasi objektif yang tengah dialaminya. Prinsip tidak berkekurangan maupun tidak berlebihan, namun pada waktu yang sama, dia bukan bermaksud untuk menghindari sesuatu yang sulit atau berupaya melepaskan diri dari pertanggungjawaban. Moderasi beragama perlu ditelaah sebagai sikap beragama yang berimbang antara mengamalkan agama (eksklusif) dan menghormati agama milik orang lain (inklusif). Keharmonisan pada praktik beragama ini akan berujuk pada penghindaran terhadap sikap ekstrem berlebihan, fanatisme, maupun bersikap revolusioner selama menganut sebuah agama.

Moderasi beragama adalah pendekatan atau sikap dalam beragama yang menekankan pada sikap tengah atau seimbang dalam menjalankan keyakinan dan praktik keagamaan. Pendekatan ini mencakup menghindari ekstremisme dan fanatisme, serta menganut nilai-nilai toleransi, penghormatan terhadap perbedaan keyakinan, dan pemahaman bahwa keberagaman agama adalah hal yang alami dalam masyarakat. Jadi, moderasi beragama merupakan pandangan yang dilakukan dengan sikap moderat dalam menjalankan agama, yaitu memahami dan mengamalkan ajaran agama tanpa ekstremisme, baik itu ekstremisme kanan maupun kiri. Indonesia menghadapi berbagai tantangan terkait ekstremisme, radikalisme, ujaran kebencian, dan perpecahan antar umat beragama. Moderasi dapat dibaratkan sebagai gerak menuju pusat atau sumbu (*centripetal*) yang dinamis, berbeda dengan ekstremisme yang cenderung menjauhi pusat atau sumbu menuju sisi terluar dan ekstrem (*centrifugal*). Moderasi, memiliki gerakan yang dinamis dan tidak berhenti di satu sisi luar secara ekstrem, melainkan bergerak menuju ke tengah-tengah. Moderasi juga dapat diartikan sebagai cara beragama, yang menempatkan ajaran agama secara proporsional, tidak berlebihan (ekstrem) dan tidak pula mengurangi nilai-nilai pokok ajaran agama. Moderasi beragama menekankan keseimbangan antara keyakinan pribadi dengan penghormatan terhadap perbedaan dalam kehidupan bermasyarakat.

2.1.1 Cara Pandang

Moderasi beragama sebagai cara pandang berarti melihat agama sebagai pedoman hidup yang membawa kedamaian, bukan perpecahan. Cara pandang ini menghindari sikap fanatik sempit dan mengedepankan pemahaman yang terbuka serta rasional.

2.1.2 Sikap

Sikap moderat tercermin dalam perilaku yang tenang, tidak mudah menghakimi, serta mampu menerima perbedaan pendapat. Seseorang yang bersikap moderat tidak merasa paling benar sendiri dan tetap menghormati keyakinan orang lain.

2.1.3 Praktik Beragama yang Adil dan Seimbang

Moderasi beragama diwujudkan dalam praktik ibadah dan kehidupan sosial yang adil dan seimbang, yaitu menjalankan ajaran agama tanpa merugikan orang lain serta tetap menghargai hak-hak sesama manusia.

2.1.4 Saling Menghargai Perbedaan dalam Bermasyarakat

Dalam kehidupan sosial yang majemuk, moderasi beragama menuntut setiap individu untuk menghormati perbedaan agama, suku, budaya, dan pandangan hidup demi terciptanya kerukunan bersama.

2.2 Dasar Moderasi Beragama

Moderasi beragama memiliki landasan nilai yang kuat dalam kehidupan berbangsa dan beragama.

2.2.1 Keseimbangan dan Keadilan

Keseimbangan dan keadilan menjadi dasar utama dalam bersikap. Setiap individu dituntut untuk adil terhadap diri sendiri maupun orang lain, serta menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban.

2.2.2. Nilai Kemanusiaan dan Persatuan

Moderasi beragama berakar pada nilai kemanusiaan yang menjunjung tinggi martabat setiap manusia tanpa membedakan latar belakang agama maupun budaya. Nilai ini juga memperkuat persatuan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

2.3 Moderasi Beragama dalam Islam

Dalam Islam, konsep moderasi dikenal dengan istilah wasathiyah (umat pertengahan). Hal ini menegaskan bahwa umat Islam diajarkan untuk bersikap tidak berlebihan dalam segala hal. Keseimbangan antara Dunia dan Akhirat

Islam mengajarkan keseimbangan antara urusan dunia dan akhirat. Seorang Muslim tidak hanya fokus pada ibadah ritual, tetapi juga bertanggung jawab dalam kehidupan sosial, pendidikan, pekerjaan, dan kontribusi terhadap masyarakat.

2.3.1 Kedudukan Moderasi Beragama dalam Islam

Mengetahui kedudukan moderasi dalam Islam, harus kembali kepada konsep Al-qur'an. Al Qur'an adalah salah satu sumber pokok ajaran Islam, disamping Hadis dan ijtihad. Prinsip-prinsip modernisasi cukup jelas dalam Al qur'an, Allah Subhanahu Wa Ta'ala menyeru manusia agar bertaqwa kepada-Nya. Allah menyeru kepada manusia agar senantiasa mempersiapkan diri untuk masa depannya. Hal ini sesuai dengan firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala surat Al Hasyr ayat 18 yang artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Jadi modernisasi itu sifatnya maju kedepan bukan mundur. Berarti harus ada perubahan dalam diri manusia, dari yang tidak beragama menjadi beragama, dari yang tidak beribadah menjadi beribadah, dan dari yang tidak tahu serta dari yang tidak bertaqwa menjadi bertaqwa. Dan perubahan itu harus dimulai dari diri sendiri. Firman Allah Subhannahu Wa Ta'ala dalam surat Ar-ra'd ayat 11:

Artinya :

Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.

Maka modernisasi dalam Islam itu menuntut tiga hal pokok yaitu:

1. memelihara inti bangunan asal, tetap menjaga waktu dan karakteristiknya bahkan menampilkan serta memperhatikan inti ajaran-ajaran murninya.
2. Memperbaiki hal-hal yang telah runtuh dan menguatkan kembali sendi-sendi yang dianggap lemah.
3. Memasukkan beberapa pembaharuan dan merubah sifat dan watak aslinya (Qardawi).

2.4 Prinsip-Prinsip Moderasi

Moderasi beragama memiliki beberapa prinsip utama, yaitu:

a. Keadilan (al-'adl)

Menempatkan sesuatu pada tempatnya, bersikap objektif, dan tidak memihak secara berlebihan.

b. Keseimbangan (tawazun)

Menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban, antara kepentingan pribadi dan kepentingan umum.

c. Toleransi

Menghormati perbedaan keyakinan dan tidak mengganggu praktik ibadah agama lain.

d. Musyawarah

Menyelesaikan persoalan melalui dialog dan kesepakatan bersama demi mencapai keputusan yang bijaksana.

2.5 Ciri-Ciri Sikap Moderat

Berikut beberapa ciri sikap moderat beserta contohnya:

a. Menghargai Perbedaan Keyakinan

Seperti tidak mencela ajaran agama lain, memberi kesempatan orang lain menjalankan ibadah sesuai keyakinannya, berteman tanpa membedakan latar belakang agama.

b. Tidak Memaksakan Kehendak

Seperti tidak memaksa orang lain mengikuti keyakinannya, menghargai pilihan hidup orang lain, tidak menggunakan tekanan atau ancaman dalam berdakwah.

c. Menolak Kekerasan atas Nama Agama

Seperti tidak mendukung tindakan radikal atau anarkis, mengedepankan perdamaian dalam menyelesaikan konflik, menolak ujaran kebencian yang mengatasnamakan agama.

d. Mengedepankan Dialog dan Kebijaksanaan

Seperti mengutamakan diskusi dalam menyelesaikan perbedaan, mendengarkan pendapat orang lain dengan terbuka, mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan yang bijak.

2.6 Pentingnya Moderasi Beragama

Moderasi beragama memiliki peran penting dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

a. Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama

Dengan sikap moderat, hubungan antarumat beragama dapat terjalin harmonis dan saling menghormati.

b. Mencegah Konflik dan Radikalisme

Moderasi beragama menjadi benteng terhadap paham ekstrem yang dapat memecah belah masyarakat.

c. Menciptakan Kehidupan Masyarakat yang Damai

Sikap moderat mendorong terciptanya lingkungan sosial yang aman, nyaman, dan penuh toleransi.

2.7 Moderasi Beragama di Indonesia

a. Indonesia sebagai Negara Multikultural dan Multiagama

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keberagaman suku, budaya, bahasa, dan agama. Keberagaman ini menjadi kekayaan sekaligus tantangan dalam menjaga persatuan.

b. Moderasi Beragama Memperkuat Persatuan dan Kesatuan

Dalam konteks kehidupan berbangsa, moderasi beragama berperan penting dalam menjaga stabilitas sosial dan mempererat persaudaraan antarwarga negara.

c. Sejalan dengan Nilai Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika

Moderasi beragama sejalan dengan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara dan semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang menekankan persatuan dalam keberagaman.

2.7.1 Penerapan Moderasi Beragama di Indonesia

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang multikultural dengan adanya keberagaman. Keberagaman masyarakat Indonesia baik dari suku, budaya, ras, agama, dan bahasa. Enam agama yang diakui secara resmi di Indonesia. Ini dapat menjadi bukti bahwa sudah sejak lama Masyarakat Indonesia hidup berdampingan dengan damai. Didunia, penduduk yang memeluk agama Islam terbanyak adalah Indonesia. Namun, justru Indonesia mampu menjalankan keberagaman agama ini dengan baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan jarang terjadi konflik beragama di Indonesia. Sekalipun terjadi, konflik yang terjadi tidak parah, tidak sampai pertumpahan darah. Bersikap toleransi dalam menerima keberagaman, baik dalam segi mazhab, maupun agama. Tidak benar jika menganggap agama kita yang paling benar, kemudian menistakan agama orang lain.

Moderasi harus dipandang dalam arti kesepakatan bersama dalam menjaga keharmonisan pada setiap masyarakat Indonesia walaupun dengan berbagai agama, suku, etnis, budaya, dan bahasa. Maupun dari segi politik diharapkan dapat menghargai serta mendengarkan pendapat orang lain. Sehingga, moderasi beragama menjadi jalan tengah dalam menyikapi agama yang beragam di Indonesia. Bangsa Indonesia sudah tidak asing lagi dengan kemajemukan, baik dari suku, budaya, ras, agama, dan bahasa. Moderasi beragama merupakan budaya bangsa Indonesia yang saling berjalan beriringan dengan kearifan lokal. Menyelesaikan masalah dengan sikap toleran dan tidak saling menentang. Maka dari itu, Indonesia bisa menjadi contoh teladan karena merupakan bangsa yang multikultural dengan adanya perbedaan yang ada. Kesadaran dan pemahaman sangat diperlukan oleh masyarakat multikultural dengan menghargai perbedaan dan selalu bersikap adil. Menyikapi keberagaman, maka dibutuhkan sikap moderasi. Sikap moderasi seperti mengakui keberadaan pihak lain, bersikap toleransi, menghargai perbedaan pendapat, dan tidak memaksakan keinginan diri sendiri.

Moderasi beragama adalah bagian dari strategi bangsa ini dalam merawat Indonesia. Sebagai bangsa yang sangat beragam, sejak awal para pendiri bangsa sudah berhasil mewariskan satu bentuk kesepakatan dalam berbangsa dan bernegara, yakni Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang telah nyata berhasil menyatukan semua kelompok agama, etnis, bahasa, dan budaya. Indonesia disepakati bukan negara agama, tapi juga tidak memisahkan agama dari kehidupan sehari-hari warganya. Nilai-nilai agama dijaga, dipadukan dengan nilai-nilai kearifan dan adat-istiadat lokal. Beberapa hukum agama juga dilembagakan oleh negara, ritual agama dan budaya berjaln berkelindan dengan rukun dan damai. Itulah sesungguhnya jati diri Indonesia, negeri yang sangat agamis, dengan karakternya yang santun, toleran, dan mampu berdialog dengan keragaman.

Moderasi beragama harus menjadi bagian dari strategi kebudayaan untuk merawat jati diri kita tersebut. Tegaknya moderasi beragama perlu dikawal bersama, baik oleh orang per orang maupun lembaga, baik masyarakat maupun negara. Kelompok beragama yang moderat harus lantang bersuara dan tidak lagi memilih menjadi mayoritas yang diam. Setiap komponen bangsa harus yakin bahwa Indonesia memiliki modal sosial untuk memperkuat moderasi beragama. Modal sosial itu berupa nilai-nilai budaya lokal, kekayaan keragaman adat istiadat, tradisi bermusyawarah, serta budaya gotong-royong yang diwarisi masyarakat Indonesia secara turun temurun. Modal sosial itu harus kita rawat, demi menciptakan kehidupan yang harmoni dalam keragaman budaya, etnis, dan agama. Jika dipikul bersama, Indonesia dapat menjadi inspirasi dunia dalam mempraktikkan moderasi beragama.

Kemudian peran yang harus dijalankan oleh negara dalam rangka menciptakan masyarakat yang moderat dalam beragama, negara perlu hadir memfasilitasi terciptanya ruang publik untuk menciptakan interaksi umat beragama. Jangan sampai negara malah melahirkan regulasi dengan sentimen agama tertentu yang diskriminatif, dan diberlakukan secara umum di ruang publik. Kehadiran negara harus memfasilitasi, bukan mendiskriminasi.

BAB III

KESIMPULAN DAN SARAN

3.1 Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang adil, seimbang, serta menghargai perbedaan dalam kehidupan bermasyarakat. Moderasi beragama tidak berarti mengurangi keyakinan terhadap ajaran agama, melainkan menjalankannya secara proporsional tanpa bersikap ekstrem. Dasar moderasi beragama berlandaskan pada nilai keseimbangan, keadilan, kemanusiaan, dan persatuan. Nilai-nilai tersebut menjadi pedoman dalam membangun hubungan yang harmonis antarindividu maupun antarkelompok dalam masyarakat yang majemuk.

Dalam perspektif Islam, moderasi beragama dikenal dengan konsep wasathiyah, yaitu sikap pertengahan yang menekankan keseimbangan antara urusan dunia dan akhirat. Islam mengajarkan umatnya untuk bersikap adil, toleran, serta mengedepankan musyawarah dalam menyelesaikan persoalan. Prinsip-prinsip moderasi beragama meliputi keadilan (al-‘adl), keseimbangan (tawazun), toleransi, dan musyawarah. Prinsip-prinsip ini menjadi landasan dalam membentuk sikap moderat, seperti menghargai perbedaan keyakinan, tidak memaksakan kehendak, menolak kekerasan atas nama agama, serta mengedepankan dialog dan kebijaksanaan.

Moderasi beragama sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat karena mampu menjaga kerukunan antarumat beragama, mencegah konflik dan radikalisme, serta menciptakan kehidupan yang damai dan harmonis. Dalam konteks Indonesia yang multikultural dan multiagama, moderasi beragama sejalan dengan nilai Pancasila dan semboyan Bhinneka Tunggal Ika, sehingga berperan penting dalam memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa.

3.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan:

1. Setiap individu hendaknya menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari agar tercipta sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan. Lembaga pendidikan perlu mengintegrasikan pemahaman moderasi beragama dalam proses pembelajaran guna membentuk generasi yang toleran dan berwawasan kebangsaan.
2. Tokoh agama dan masyarakat diharapkan mampu menjadi teladan dalam menerapkan prinsip keadilan, keseimbangan, dan toleransi.
3. Pemerintah dan seluruh elemen masyarakat perlu bekerja sama dalam memperkuat nilai persatuan yang selaras dengan Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika. Dialog antarumat beragama hendaknya terus dikembangkan sebagai upaya preventif dalam mencegah konflik dan memperkuat harmoni sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Agama Republik Indonesia. 2019. Moderasi Beragama. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. 2020. Buku Saku Moderasi Beragama. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Quraish Shihab. 2007. Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat. Bandung: Mizan.
- Quraish Shihab. 2019. Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama. Tangerang: Lentera Hati.
- Abudin Nata. 2012. Studi Islam Komprehensif. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Majelis Ulama Indonesia. 2015. Islam Wasathiyah untuk Indonesia Berkemajuan. Jakarta: MUI.
- Badan Pembinaan Ideologi Pancasila. 2021. Penguatan Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara. Jakarta: BPIP.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2017. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Jakarta: Kemendikbud.
- Anica, A. (2021). Moderasi Beragama Islam dan Barat. Jurnal Studi Agama, 5(2), 85-102. Asry, L. (n.d.). MODERNISASI DALAM PERSPEKTIF ISLAM.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2000)
- Febrianti I, Pandangan Islam Terhadap Moderasi Beragama, hal 5-6
- Kemenag Ri. 2019. Tanya Jawab Moderasi Beragama. Jakarta Pusat : Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama Ri.
- Kementerian Agama, Moderasi Beragama, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019), 157
- M. Quraish Shihab, Wasathiyah, (Jakarta, Lentera Hati, 2019), 45
- Sumper Mulia, (2016), Moderasi Beragama Ditinjau dari Perspektif Maqasid Syariah, Samarinda : : LP2M IAIN Samarinda.
- Yusuf Qardhawi, Kalimat fi al-Wasathiyah al-Islamiyah wa mu'alimuha, (Kuwait: al-Markaz al-Alami' li al-Wasathiyah, 2007, 1 178